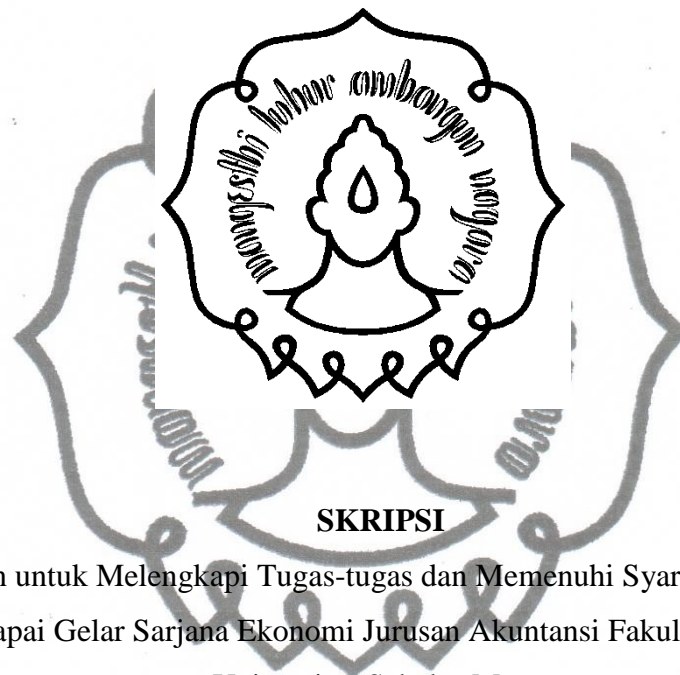


**ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH STRUKTUR DEWAN TERHADAP
PENURUNAN ASIMETRI INFORMASI DI SEKITAR PENGUMUMAN
LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM
DAN SELAMA KRISIS FINANSIAL GLOBAL**



Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret

Oleh:

IRLA NURLINDA

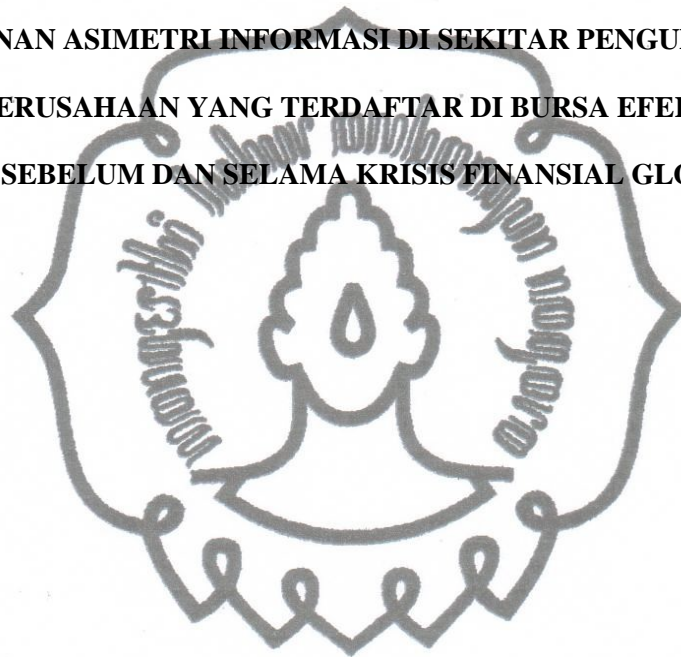
NIM. F0307058

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
commit to user
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH STRUKTUR DEWAN TERHADAP
PENURUNAN ASIMETRI INFORMASI DI SEKITAR PENGUMUMAN LABA
PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
SEBELUM DAN SELAMA KRISIS FINANSIAL GLOBAL**



Surakarta, 15 Desember 2010

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Evi Gantayowati Ak., M.Si.', written over a dotted line.

Dra. Evi Gantayowati Ak., M.Si.

NIP. 19651001 199412 2 001

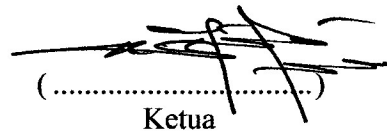
HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

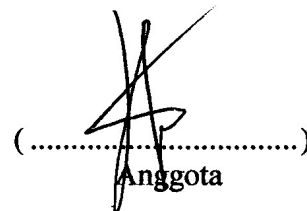
Surakarta, 14 Januari 2011

Tim Penguji Skripsi

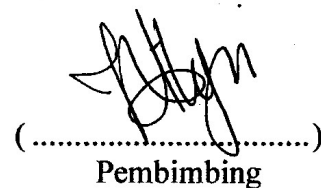
1. Dr. Payamta Ak.,M.Si,CPA
NIP. 19660925 199203 1 002


(.....)
Ketua

2. Drs. Sri Hanggana Akt.,M.Si.
NIP. 19661125 199402 1 001


(.....)
Anggota

3. Dra. Evi Gantowati Ak.,M.Si.
NIP. 19651001 199412 2 001


(.....)
Pembimbing

HALAMAN MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap"

(Q. S Alam Nasyrat : 6-8)

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal"
(QS. An Nahl: 96)


"Banyak kegagalan dalam hidup ini, dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah"

(Thomas Alva Edison)

"Kita hanya hidup sekali, tetapi jika kita menjalaninya dengan benar, sekali berarti cukup"

(Joe E. Lewis)

"Ignorance Is Dangerous, But Knowledge Without Responsibility Is More Dangerous"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya kecilku ini untuk:
Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan ilmu
pengetahuan yang sangat berharga
Papa & Mama yang paling aku cintai
terima kasih doa, bimbingan, dan kasih sayangnya kepada saya karena
selalu memberiku semangat dalam keadaan apapun
Shiva dan Dhiksa, kedua adikku yang paling aku sayangi
Dhe hand, seseorang yang selalu setia mendampingi
Sahabat-sahabatku tercinta yang selalu membuatku tersenyum
Terima kasih semuanya

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH STRUKTUR DEWAN TERHADAP PENURUNAN ASIMETRI INFORMASI DI SEKITAR PENGUMUMAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM DAN SELAMA KRISIS FINANSIAL GLOBAL.**

Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi pada Program S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Drs. Jaka Winarna, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
3. Bapak Dra. Evi Gantjowati Ak.,M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.

4. Dr. Payamta Ak, M.Si, CPA dan Drs. Sri Hanggana Akt.,M.Si. selaku penguji skripsi.
5. *Papa dan Mama tercinta, terima kasih buat doa dan semangat yang selalu diberikan kepadaku, aku akan selalu berusaha yang terbaik untuk kalian..*
6. *Kedua adikku tercinta Shiva dan Dhiksa, selalu semangat dalam mengejar impian kalian dan jangan lupa berdoa..*
7. *Kakek dan nenek tercinta, keluarga besarku, terima kasih atas doa-doa dan nasihat yang selalu diberikan padaku..*
8. *Dhe hand, terima kasih untuk semangat dan doa yang selalu diberikan padaku. Selalu semangat ya..*
9. *Pak Halim, Mas Iyok, Mas Fitra yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada saya..*
10. *Anis, sahabat terbaikku yang selalu memberikan dukungan untukku. Tetap semangat ya say, semoga lancar kompre and skripsinya .keep ur spirit always*
11. *KTB (adi, angga, ayu, nani, peka, rudi, bunny), thanks buat persahabatan yang indah ini, aku gag akan nglupain kalian...*
12. *Temen-temen HMJA, temen deketku yang lain, Dela, Dewi Lis, Tiul, Nophi, Endah, Dedi, Rija, Bimo, Yandi, Septian, Awang, Aji, thanks buat bantuan kalian...*
13. *Pondok sukses mania (umi nanik, soffí, mba inae, si mpok dyah, si emak ratna, mba nope, mba ayum, mba tanty, ajeng), Kalian adalah keluarga baru terindahq disini. Buat dewi, anggi, marni, wia, wilis, dian, eva, dina, tika, thanks buat bantuannya selama ini. Semoga lancar kuliah kalian..*

14. *Teman partnerku, ayus si miss lebay,,thanks bgd ya jeng buat kerja sama dan bantuannya selama 6 bulan ini. Gimana ribetnya buat proposal, nyari data sampai ngolah data,that's the special moments. Semoga sukses selalu jeng..*
15. *Mas deni, mba puput, mba putri, mba monik, mas rofi, mas agung, mas hanung, mas yach, mba finik, mba boy, mba hani, mba trias terima kasih buat bantuannya selama ini..*
16. *Nindi estha, monika, okta, mitha, diqi, dana, hatma,,belajar yang rajin yah, jangan gampang putus asa. Selalu berusaha yang terbaik dan berdoa ya..*
17. *Geng Cilacapers, Tile, Aar, Irma, Sesa, Agung, Ajeng, Ketty, Azam, Topanx, Deas, yang selalu memberikan keceriaan...*
18. *Pak Timin, Pak Man, dan Pak Pur yang selama ini telah membantu saya..*
19. *Teman-teman Accounting Society '07 yang tak pernah bisa kulupakan, tetap semangat dan jangan lupakan slogan kita semua "Who is the Best?"*
20. *Sobat-sobatku yang selalu bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.*
21. *Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 14 Januari 2011

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN	
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II. TINJAUAN TEORI.....	13
A. Landasan Teori.....	13

1. Teori Agensi.....	13
2. <i>Good Corporate Governance</i>	15
2.1 Dewan Direksi.....	22
2.2 Dewan Komisaris Independen.....	23
2.3 Komite Audit.....	26
2.4 Komite Penunjang Dewan Komisaris.....	28
3. Asimetri Informasi.....	30
B. <i>Review</i> Penelitian dan Pengembangan Hipotesis.....	32
C. Kerangka Pemikiran.....	40
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Desain Penelitian.....	41
B. Populasi dan Sampel.....	42
C. Pengukuran Variabel-variabel.....	43
D. Metode Analisis Data.....	47
BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Pengumpulan Data.....	53
B. Statistik Deskriptif	55
C. Pengujian Asumsi Klasik.....	58
D. Pengujian Hipotesis 1	64
E. Pengujian Hipotesis 2.....	67
F. Pengujian Hipotesis 3.....	70
G. Pembahasan.....	70
BAB V. PENUTUP.....	77

A. Simpulan.....	77
B. Keterbatasan Penelitian.....	79
C. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Hasil Pengambilan Sampel	55
Tabel IV.2 Statistik Deskriptif Perusahaan tahun 2007	57
Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Perusahaan tahun 2008	58
Tabel IV.4 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel IV.5 Hasil Uji Multikolinearitas tahun 2007.....	61
Tabel IV.6 Hasil Uji Multikolinearitas tahun 2008.....	61
Tabel IV.7 Hasil Uji Runs Test.....	62
Tabel IV.8 Hasil Uji Heteroskedasitas tahun 2007.....	64
Tabel IV.9 Hasil Uji Heteroskedasitas tahun 2008.....	64
Tabel IV.10 Model Summary ^b 2007.....	65
Tabel IV.11 ANOVA ^b tahun 2007.....	66
Tabel IV.12 Coefficients ^a tahun 2007.....	67
Tabel IV.13 Model Summary ^b 2008.....	68
Tabel IV.14 ANOVA ^b tahun 2008.....	69
Tabel IV.15 Coefficients ^a tahun 2008.....	70
Tabel IV.16 Paired Samples t-Test 2007 dan 2008.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Pikir Penelitian 41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Nama Sampel Perusahaan

Lampiran II Uji Hipotesis 1

Lampiran III Uji Hipotesis 2

Lampiran III Uji Hipotesis 3



**ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH STRUKTUR DEWAN TERHADAP
PENURUNAN ASIMETRI INFORMASI DI SEKITAR PENGUMUMAN LABA PADA
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM DAN SELAMA KRISIS
FINANSIAL GLOBAL**

IRLA NURLINDA

NIM. F0307058

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait perbedaan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi di sekitar pengumuman laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan selama krisis finansial global. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan 117 perusahaan yang terdaftar di BEI yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam pengujian data, variabel independen yang digunakan adalah *board independence*, *size of board directors*, *size of audit committee*, dan *existence of committee*. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dan uji *paired sample t-test* dengan menggunakan bantuan *software* komputer untuk statistik SPSS versi 16.0.

Pengujian data dilakukan meliputi uji asumsi klasik terdiri dari normalitas data, autokorelasi, multikolinier, dan heteroskedastisitas sebagai syarat uji regresi berganda. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data telah bebas dari asumsi klasik. Dalam pengujian regresi berganda, hasil pengujian menunjukkan bahwa *board independence* dan *existence of committee* berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global. Berbeda dengan periode selama krisis finansial global, variabel yang berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi adalah *board independence*. Selain itu, hasil pengujian *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penurunan asimetri informasi pada masa sebelum krisis dan selama krisis finansial global yang disebabkan oleh semakin melemahnya peran struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada periode selama krisis.

Penelitian ini dilakukan dengan berbagai keterbatasan yang dimungkinkan berpengaruh terhadap hasil penelitian, yaitu variabel independen hanya *board independence*, *size of board directors*, *size of audit committee*, dan *existence of committee* dan satu variabel kontrol *firm size*. Nilai *Adjusted R²* untuk periode sebelum krisis sebesar 42,5% dan selama krisis finansial global hanya 17,7%. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian satu tahun untuk periode sebelum dan selama krisis finansial global.

Kata kunci: *board independence*, *size of board directors*, *size of audit committee*, *existence of committee*, *firm size*, penurunan asimetri informasi.

ANALYZING THE DIFFERENTIATION OF THE BOARD STRUCTURE INFLUENCE THROUGH THE REDUCING OF ASYMMETRY INFORMATION AROUND EARNING ANNOUNCEMENT ON THE COMPANIES LISTED IN BURSA EFEK INDONESIA (BEI) BEFORE AND DURING THE GLOBAL CRISIS OF FINANCIAL

IRLA NURLINDA

NIM. F0307058

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain empirical evidence related to the differentiation of the board structure influence, through the reducing of asymmetry information around interest announcement on the companies listed on Bursa Efek Indonesia (BEI) before and during the global crisis of financial. According to the purpose, this research used 117 listed companies in BEI and selected by using purposive sampling strategy. In the data testing, the independent variable which used are; board independence, size of board directors, size of audit committee, and existence of committee. This research used multiple linear regression model and paired sample t-test which used computer software service for statistical – SPSS version 16. 0.

The data testing are including classical assumption testing covering; data normality, autocorrelation, multicollinier, and heteroscedasticity as the multiple regression test requirement. The result of classical assumption testing showed that the data has been already liberated from the classical assumption. In the multiple regression testing, the result showed that the board independence and existence of committee influence the reducing asymmetry information before global crisis of financial. Whereas during global crisis of financial, the variable which had an in with the reducing of asymmetry information was board independence. Moreover, the result of paired sample t-test testing showed that there were kind of differentiations between the reducing of asymmetry information before crisis and during global crisis of financial period that caused by the weakness of board structure role towards the reduction of asymmetry information during the crisis period.

This research was conducted with various lacks that may affect the research result, idest; the available independent variable is only containing board independence, size of board director, size of audit committee, existence of committee, and only one control of firm size. The value of adjusted R^2 before the global crisis of financial is 42, 5% and during the global crisis of financial the value is 17, 7% only. In addition, this study used one year research for the previous period and during the global crisis of financial.

Keywords: board independence, size of board directors, size of audit committee, existence of committee, firm size, reducing of asymmetry information.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata kelola perusahaan yang baik mendapat perhatian banyak pihak selama dekade terakhir. Perhatian tersebut disebabkan oleh tiga hal yaitu adanya kecenderungan diversifikasi dan perluasan entitas yang memerlukan pemisahan pemilik dan manajemen, adanya perubahan teknologi yang mendorong kebutuhan dana dari pihak lain dan penggunaan para professional dalam manajemen entitas, serta berkembangnya pasar modal yang menyediakan dana dan mengakibatkan munculnya kepemilikan minoritas publik (Fortuna, 2007).

Keasey dalam Sunarto (2003) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan merupakan sebuah struktur, proses, budaya, dan sistem untuk menciptakan kondisi operasional yang sukses bagi suatu organisasi. Sunarto (2003) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang baik dan proporsi kepemilikan serta proporsi *board of directors* yang relatif seimbang akan dapat menciptakan *good corporate governance* (GCG). Apabila GCG tercapai, maka kinerja saham perusahaan akan semakin meningkat, meliputi ROE yang lebih tinggi, *profit margin* yang lebih tinggi, dan pembayaran deviden kas yang lebih besar (Moksin, 2007).

Pemeringkatan *corporate governance* yang dilakukan majalah SWA dan IICG berdasarkan tujuh kriteria, yaitu komitmen perseroan terhadap *commit to user*

corporate governance, pelaksanaan RUPS dan perlakuan terhadap *minority shareholders*, dewan komisaris, struktur direksi, hubungan dengan stakeholder, transparansi dan akuntabilitas, dan tanggapan terhadap riset IICG menjadikan indeks ini sebagai indikator (*benchmark*) yang akan selalu menjadi pegangan investor.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun, pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik tersebut dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut, tetapi dengan munculnya mekanisme pengawasan akan menimbulkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*.

Teori keagenan menyebabkan munculnya *agency cost* yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan struktural, akademisi dan pelaksanaan kontrak (baik formal maupun non formal), ditambah *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Hal tersebut disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh manajemen akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan

penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan dividen yang akan diterima.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *agency problems* disebabkan oleh adanya sistem pengambilan keputusan yang terpisah antara manajemen dan pihak pengawas. Fuerst dan Sok-Hyon (2000) menyatakan bahwa berbagai penelitian, diantaranya penelitian Jensen dan Meckling (1976) serta Shleifer dan Vishny (1997), menunjukkan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan membawa kepada kondisi dimana manajer akan menghambur-hamburkan kekayaan pemilik perusahaan. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yang lain yaitu keleluasaan manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan laba, hal ini akan mengarah pada proses mengutamakan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Adanya konflik keagenan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *commit to user*

pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004).

Salah satu ciri perusahaan yang dikelola dengan baik adalah menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat, dan lengkap (Arifin, 2003). Suatu informasi dianggap informatif jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Adanya suatu informasi yang baru akan membentuk suatu kepercayaan yang baru di kalangan investor.

Kepercayaan baru ini akan mengubah harga melalui perubahan *demand* dan *supply* surat-surat berharga. Penilaian terhadap perusahaan sangat membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Salah satunya adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laporan laba dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan maupun arus kas. Informasi laba dapat berupa *good news* ataupun *bad news*. Pelaporan laba mempunyai kandungan informasi (Ball dan Brown, 1968; Finger, 1994). Oleh karena itu, pelaporan laba akan mempengaruhi harga saham dan volume saham atau berperan dalam mengurangi asimetri informasi.

Brown dan Hillegeist (2003) menyatakan bahwa asimetri informasi di pasar terjadi karena satu atau lebih investor memiliki informasi privat tentang nilai perusahaan dan investor lainnya tidak memiliki. Tingkat asimetri informasi dapat diketahui dari resiko perdagangan dengan seorang investor

yang mempunyai informasi privat. Kualitas *disclosure* yang lebih baik akan menurunkan dorongan untuk mencari informasi privat melalui penurunan harapan karena perolehan informasi privat.

Pengelolaan perusahaan yang baik menekankan pengendalian dan prosedur yang ada untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan pemilik. Penelitian-penelitian sebelumnya (Ajinkya dkk; Karamanou dan Vafeas; Klein; dalam Kanagaretnam, 2007) menunjukkan bahwa dewan komisaris yang memonitor manajemen lebih efektif akan meningkatkan kualitas dan frekuensi informasi yang diterbitkan manajemen. Informasi ini tidak hanya informasi laba tetapi termasuk penjelasan laporan keuangan yang sifatnya sukarela. Peningkatan *voluntary disclosure* akan menurunkan asimetri informasi.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Salah satunya melalui peran *monitoring* oleh dewan komisaris (*board of directors*) serta memaksimalkan fungsi komite audit yang ada dalam perusahaan. Dechow *et al.* (1996) dan Beasley (1996) menemukan hubungan yang signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan. Selain itu juga ditemukan bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pencegahan terjadinya asimetri informasi.

Sementara itu, Filatotchev *et al.* (2005) memperoleh bukti penelitian bahwa anggota dewan komisaris independen berpengaruh pada kinerja perusahaan di Taiwan. Anggota dewan komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam kepentingan kepemilikan perusahaan dapat melakukan pengawasan atas operasional perusahaan dengan baik hingga berpengaruh pada kinerja perusahaan. Apabila pengawasan atas operasional dilakukan dengan baik, maka akan dapat menurunkan terjadinya asimetri informasi.

Raghunandan dan Rama (2007) menguji ukuran komite audit terkait proses *monitoring* dan kinerja perusahaan dengan hasil bahwa ukuran komite audit mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dapat dihubungkan dengan terjadinya penurunan terjadinya asimetri informasi.

Herman (1981) dalam Kanagaretnam dkk (2007) menjelaskan bahwa ukuran dari dewan pengurus merupakan *proxy* yang tepat untuk mengetahui keahlian dewan direksi. Selain itu, menurut Klein (2002) mengindikasikan bahwa ukuran dewan yang besar akan memiliki pengendalian manajemen yang lebih efektif sesuai dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan beberapa tugas dibandingkan dengan ukuran dewan yang lebih kecil. Dengan adanya pengendalian manajemen yang efektif, maka tingkat penurunan asimetri informasi akan terjadi di sekitar pengumuman laba.

Huang, Lobo and Zhou (2005) dalam penelitian Kanagaretnam menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah komite yang lebih banyak akan memiliki pengendalian manajemen yang lebih efektif dan tingkat asimetri informasi yang kecil di sekitar pengumuman laba.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2007-2008 mengakibatkan kebutuhan investor akan informasi mengenai keadaan perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan untuk tujuan pengambilan keputusan investasi dengan adanya ketidakpastian yang semakin besar. Ketidakpastian tersebut merupakan risiko investasi. Oleh karena itu, cara investor untuk mengurangi resiko tersebut adalah dengan memperbanyak informasi. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan informasi yang lebih baik di masa krisis sehingga diharapkan dapat menurunkan kesenjangan informasi di pihak investor. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Kanagaretnam dkk (2007) yang menguji apakah *good corporate governance* menurunkan asimetri informasi di sekitar pengumuman laba triwulanan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *good corporate governance* menurunkan asimetri informasi di sekitar pengumuman laba triwulanan.

Dalam penelitian Kanagaretnam dkk (2007), variabel kualitas *good corporate governance* terbagi menjadi tiga faktor, salah satunya adalah faktor struktur dewan suatu perusahaan. Struktur dewan suatu perusahaan meliputi *board of directors (BDSIZE)*, *board of independence (BDINDP)*, *existence of committees (COMM)*, dan *size of comitee audit (ACSIZE)*.

Dengan adanya krisis 2008, kebutuhan informasi oleh para investor akan meningkat. Terjadinya asimetri informasi dapat diminimalisasi dengan terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik. Kinerja para struktur dewan sebuah perusahaan untuk mencegah terjadinya asimetri informasi pada

commit to user

periode sebelum krisis dan selama krisis belum tentu sama. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan meneliti apakah terdapat perbedaan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi antara periode sebelum krisis dengan periode selama krisis financial global.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Kanagaretnam (2007) dengan perbedaan pada variabel penelitian yang digunakan. Kanagaretnam menggunakan variabel jumlah komite penunjang komisaris, usia penghentian dewan, dan jumlah direksi. Sementara itu, penelitian ini menambahkan variabel independen berupa anggota komisaris independen sebagaimana digunakan dalam penelitian Filatotchev *et al.* (2005) dan Sharma (2009). Penelitian ini tidak menggunakan variabel usia penghentian dewan seperti yang digunakan dalam penelitian Kanagaretnam (2007) karena tidak tersedianya data dan tidak adanya aturan yang membahas tentang hal tersebut. Selain variabel penelitian, perbedaan dalam penelitian ini adalah sampel penelitian yang mana Kanagaretnam (2007) menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar pada NYSE dan AMEX, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Kanagaretnam (2007) menggunakan pengumuman laba semesteran Juni dan Desember untuk mengukur penurunan asimetri informasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pengumuman laba tahunan Desember untuk mengukur penurunan asimetri informasi. Selain itu, dalam penelitian ini juga menguji ada tidaknya perbedaan penurunan asimetri informasi pada periode sebelum dan selama krisis finansial global.

Atas dasar paparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait analisis perbedaan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi sebelum dan selama krisis finansial global. dalam sebuah penelitian dengan judul “ **ANALISIS PERBEDAAN PENGARUH STRUKTUR DEWAN TERHADAP PENURUNAN ASIMETRI INFORMASI DI SEKITAR PENGUMUMAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA KRISIS FINANSIAL GLOBAL**”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang penelitian di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh jumlah dewan direksi terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global?
2. Apakah terdapat pengaruh jumlah dewan direksi terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis global finansial global?
3. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global?
4. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis global finansial global?
5. Apakah terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global?

6. Apakah terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis global finansial global?
7. Apakah terdapat pengaruh eksistensi komite penunjang dewan komisaris terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global?
8. Apakah terdapat pengaruh eksistensi komite penunjang dewan komisaris terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis global finansial global?
9. Apakah terdapat perbedaan penurunan asimetri informasi pada masa sebelum dan selama krisis finansial global?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh antara pengaruh jumlah dewan direksi terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global.
2. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh antara pengaruh jumlah dewan direksi terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global.
3. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global.

4. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global.
5. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global.
6. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global.
7. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh eksistensi komite penunjang dewan komisaris terhadap penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global.
8. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya pengaruh eksistensi komite penunjang dewan komisaris terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global.
9. Untuk memperoleh bukti empiris terkait adanya perbedaan penurunan asimetri informasi saat sebelum krisis finansial global dan selama krisis finansial global.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai asimetri informasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh faktor-faktor struktur dewan suatu perusahaan terhadap penurunan asimetri informasi.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi yang diambil pada periode sebelum krisis dan selama krisis.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam bab-bab berikutnya dipaparkan dengan sistematika sebagai berikut ini.

BAB II: TINJAUAN TEORI

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang memberi penjelasan mengenai *review* penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, dilanjutkan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan ruang lingkup penelitian, populasi dan pemilihan sampel, pengumpulan data dan pengukuran variabel, dan prosedur analisis yang terdiri atas analisis regresi berganda.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data penelitian, pengujian hipotesis, dan interpretasi data.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami tata kelola perusahaan. Teori ini membahas tentang adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Selain itu, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik tentang keadaan perusahaan. Situasi ini menimbulkan peluang bagi manajemen untuk berbuat curang.

Dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya, membeli atau menjual sekuritas. Aktivitas yang mereka lakukan utamanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealer* atau *market makers* sebagai salah satu partisipan pasar modal mempunyai kemampuan yang terbatas terhadap persepsi yang akan

commit to user

datang, dan menghadapi potensi kerugian dari pedagang yang terinformasi (*informed traders*) karena mereka tidak memiliki informasi yang superior sebagaimana pedagang yang terinformasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa kemungkinan asimetri informasi akan terjadi pada para pelaku pasar modal.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Konflik keagenan yang terjadi dapat diminimalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan. Namun, dengan adanya mekanisme pengawasan tersebut, akan menimbulkan biaya tambahan yang sering disebut dengan *agency cost*. Pada kenyataannya, *agency cost* dapat diminimalkan dengan berbagai cara, antara lain pertama, dengan meningkatkan kepemilikan dari dalam (*insider ownership*) atau kepemilikan manajerial, menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Agus (2001) penambahan kepemilikan manajerial memiliki keuntungan untuk mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Kedua, dengan menggunakan kebijakan hutang. Ketiga, melalui peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR) atau rasio dividen terhadap

laba bersih. Crutchley dan Hansen (1989) menyatakan bahwa pembayaran dividen akan menjadi alat *monitoring* bagi manajemen. Keempat, dengan cara mengaktifkan *monitoring* melalui investor-investor institusional.

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan isu yang tidak pernah usang untuk terus dikaji pelaku bisnis, akademisi, pembuat kebijakan, dan lain sebagainya. Pemahaman tentang praktik *Corporate Governance* terus berevolusi dari waktu ke waktu. Kajian atas *Corporate Governance* mulai disinggung pertama kalinya oleh Berle dan Means pada tahun 1932 ketika membuat sebuah buku yang menganalisis terpisahnya kepemilikan saham (*ownership*) dan kontrol.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders* (majalah SWA 2006 dalam Dhinar,2009). Patricia Aburdene dalam majalah SWA (2006) menyatakan bahwa saat ini dan di masa depan, para *stakeholders* semakin kritis dan memiliki fungsi *control* yang sangat kuat atas perusahaan. Para *stakeholders* yang meliputi para pemegang saham, karyawan, pemerintah, LSM, konsumen, dan masyarakat hanya menghargai perusahaan yang dikelola secara transparan dan bertanggung jawab sosial.

Konsep *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu

perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Good corporate governance dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang.

- a. Baik (*Good*) adalah tingkat pencapaian terhadap suatu hasil upaya yang memenuhi persyaratan, menunjukkan kepatutan dan keteraturan operasional perusahaan sesuai dengan konsep *corporate governance*.
- b. Sistem adalah prosedur formal dan informal yang mendukung struktur dan strategi operasional dalam suatu perusahaan.
- c. Proses adalah kegiatan mengarahkan dan mengelola bisnis yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, menelaraskan perilaku perusahaan dengan ekspektasi dari masyarakat, serta mempertahankan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham.
- d. Struktur adalah susunan atau rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi, dan RUPS/pemegang saham) dan *stakeholder* lainnya, serta aturan-aturan maupun prosedur-prosedur untuk pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan.

Menurut Pedoman Umum GCG Indonesia (2006), *good corporate governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak pemegang kepentingan.

Beberapa aspek penting dari *Good Corporate Governance* yang perlu dipahami, diantaranya berikut ini:

1. Adanya keseimbangan hubungan antara organ-organ perusahaan di antaranya Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), komisaris, dan direksi. Keseimbangan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional ketiga organ perusahaan tersebut (keseimbangan internal)
2. Adanya pemenuhan tanggung jawab perusahaan sebagai entitas bisnis dalam masyarakat kepada seluruh *stakeholder*. Tanggung jawab ini
commit to user

meliputi hal-hal yang terkait dengan pengaturan hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* (keseimbangan eksternal). Di antaranya, tanggung jawab pengelola/pengurus perusahaan, manajemen, pengawasan, serta pertanggungjawaban kepada para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

3. Adanya hak-hak pemegang saham untuk mendapat informasi yang tepat dan benar pada waktu yang diperlukan mengenai perusahaan. Kemudian hak berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perkembangan strategis dan perubahan mendasar atas perusahaan serta ikut menikmati keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam pertumbuhannya.
4. Adanya perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing melalui keterbukaan informasi yang material dan relevan serta melarang penyampaian informasi untuk pihak internal yang dapat menguntungkan orang dalam (*insider information for insider trading*).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) bertujuan untuk mensosialisasikan praktik *Good Corporate Governance* dan menjabarkan prinsip-prinsip GCG berikut ini:

1. *Fairness* (Kewajaran)

Secara sederhana kewajaran (*fairness*) bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak

commit to user

stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Fairness* juga mencakup adanya kejelasan hak-hak pemodal, sistem hukum dan penegakan peraturan untuk melindungi hak-hak investor, khususnya pemegang saham minoritas, dari berbagai bentuk kecurangan. Bentuk kecurangan ini dapat berupa *insider trading* (transaksi yang melibatkan informasi orang dalam), *fraud* (penipuan), dilusi saham (nilai perusahaan berkurang), KKN, atau keputusan-keputusan yang dapat merugikan seperti pembelian kembali saham yang telah dikeluarkan, penerbitan saham baru, merger, akuisisi, atau pengambilalihan perusahaan lain.

2. *Disclosure and Transparency* (Transparansi)

Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Dalam mewujudkan transparansi ini sendiri, perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Setiap perusahaan diharapkan pula dapat mempublikasikan informasi keuangan serta informasi lainnya yang material dan berdampak signifikan pada kinerja perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Selain itu, para investor harus dapat mengakses informasi penting perusahaan secara mudah pada saat diperlukan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dilaksanakan secara efektif. Beberapa bentuk implementasi lain dari prinsip *accountability* antara lain:

- a. praktek audit internal yang efektif,
- b. kejelasan fungsi, hak, kewajiban, wewenang, dan tanggung jawab dalam anggaran dasar perusahaan dan *Statement of Corporate Intent* (target pencapaian perusahaan di masa depan)

4. *Responsibility* (Responsibilitas)

Responsibility (responsibilitas) adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham. Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari adanya wewenang, menyadari akan adanya tanggung jawab sosial, menghindari penyalahgunaan wewenang kekuasaan, menjadi professional, dan menjunjung etika dan memelihara bisnis yang sehat.

5. *Independency* (Independensi)

Independensi merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang *commit to user*

sehat (I Nyoman Tjager *et al*, 2003 dalam Yunita,2008). Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Shleifer dan Vishny (1997) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/modal yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain, *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Di dalam Kanagaretnam (2007), mekanisme *good corporate governance* yang dijelaskan antara lain jumlah direksi dan eksistensi dewan komisaris. Sedangkan berdasarkan penelitian Bernhart dan Rosenstein (1998) menggunakan proporsi dewan komisaris independen dan jumlah anggota komite audit sebagai mekanisme dalam *good corporate governance*.

2.1 Dewan Direksi

Menurut Komite Nasional *Corporate Governance* (KNKG), dewan direksi diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota direksi termasuk direktur utama adalah setara. Tugas direktur utama sebagai *primus inter pares* yakni mengkoordinasikan kegiatan direksi. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut ini:

1. Komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4. Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup empat tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, tanggung jawab sosial.

2.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris dalam KNKG (2006) diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris. Agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.

3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, hingga pada pemberhentian sementara.

Menurut FCGI (2003), terdapat dua sistem yang berkaitan dengan bentuk dewan dalam perusahaan, yaitu *one tier system* (sistem satu tingkat) dan *two tiers system* (sistem dua tingkat). Sistem satu tingkat hanya mempunyai satu dewan direksi dalam perusahaan, biasanya kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu, dan diangkat karena kebijakan, pengalaman dan relasinya. *One tier system* biasanya dijumpai pada perusahaan di negara United Kingdom sedangkan *two tiers system* biasanya dijumpai pada perusahaan di negara Indonesia dan Jepang.

Sistem dua tingkat mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Tugas dewan direksi yaitu mengelola dan mewakili perusahaan dan juga memberikan informasi di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Tugas utama dewan komisaris yaitu bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen, tetapi tidak diperbolehkan melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan

komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Kriteria tentang komisaris independen tersebut antara lain :

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu
4. Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut

6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan. (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2006)

Independensi dewan komisaris diwakili dengan adanya komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan. Bursa Efek Jakarta mengeluarkan SE-005/BEJ/09-2001 yang mensyaratkan bagi perusahaan yang tercatat di BEJ menunjuk komisaris independen minimal 30% dari seluruh dewan komisaris.

2.3 Komite Audit

Dalam FCGI dijelaskan bahwa komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Sebagai contoh, komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam cakupan tanggung jawabnya. *The Institute of Internal Auditors (IIA)* merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki *commit to user*

komite audit yang diatur sebagai komite tetap. Komite audit beranggotakan komisaris independen dan terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dalam masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Pada umumnya, komite audit mempunyai tanggung jawab pada tiga bidang, yaitu;

a. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana, dan komitmen perusahaan jangka panjang.

b. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

c. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggung jawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses

pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2006 dalam Yunita,2008).

Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Jumlah anggota komite audit disesuaikan dengan besar kecilnya organisasi dan tanggung jawab. Namun, biasanya tiga sampai lima anggota merupakan jumlah yang cukup ideal.

2.4 Komite Penunjang Dewan Komisaris

Telah diketahui secara umum bahwa untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks, dewan komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Adanya komite-komite ini merupakan suatu sistem yang bermanfaat untuk dapat melaksanakan pekerjaan dewan komisaris secara lebih rinci dengan memusatkan perhatian. Dalam pedoman umum *Corporate Governance* Indonesia, komite penunjang dewan komisaris yang biasanya dibentuk, antara lain :

a. Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite ini bertugas membantu dewan komisaris dalam menetapkan kriteria pemilihan calon anggota dewan komisaris dan direksi serta sistem remunerasinya. Selain itu, komite ini bertugas

commit to user

membantu dewan komisaris mempersiapkan calon anggota dewan komisaris dan direksi dan mengusulkan besaran remunerasinya. Komite ini diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan.

b. Komite Kebijakan Risiko

Komite Kebijakan Risiko bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang disusun oleh direksi serta menilai toleransi risiko yang dapat diambil oleh perusahaan. Anggota Komite Kebijakan Risiko terdiri dari anggota dewan komisaris, tetapi dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan.

c. Komite Kebijakan *Corporate Governance*

Komite Kebijakan *Corporate Governance* bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang bertalian dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Anggota Komite Kebijakan *Corporate Governance* terdiri dari anggota dewan komisaris, namun dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan. Bila dipandang perlu, Komite Kebijakan *Corporate Governance* dapat digabung dengan Komite Nominasi dan Remunerasi.

3. Asimetri Informasi

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan *commit to user*

prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Schift dan Lewin (1970) dalam Ujianto dan Bambang (2007), menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi semacam ini, *principal* seringkali berada pada posisi yang tidak diuntungkan.

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Adanya asimetri informasi

memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri.

Atiase dan Bamber (1994) dalam Dhinari (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara volume perdagangan pada pengumuman laba dengan asimetri informasi. Chae (2002) mengatakan bahwa penurunan asimetri informasi terjadi hanya sebelum pengumuman laba. Pengumuman laba tidak hanya direspon oleh investor yang memiliki informasi saja tetapi investor yang tidak memiliki informasi perusahaan pun akan bereaksi ketika pengumuman laba terjadi.

Pada penelitian Kanagaretnam (2007) dinyatakan bahwa rata-rata kenaikan *ask bid spread* yang merupakan *proxy* dari asimetri informasi semakin mengecil di sekitar pengumuman laba.

B. Review Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Sung Wook Joh (2003) menyatakan bahwa kualitas tata kelola perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam periode sebelum krisis terjadi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat periode sebelum krisis, kualitas dari struktur dewan tidak akan mempengaruhi penurunan asimetri informasi secara signifikan. Berbeda dengan periode selama krisis finansial global, kebutuhan investor akan informasi meningkat semakin tinggi karena untuk tujuan pengambilan keputusan berinvestasi diliputi oleh ketidakpastian yang semakin besar. Salah

satu cara yang digunakan investor dalam menghadapi kondisi tersebut adalah dengan memperbanyak jumlah informasi.

Beberapa argumen menyatakan bahwa buruknya kualitas tata kelola perusahaan merupakan penyebab utama terjadinya krisis pada kondisi perekonomian sebuah negara. Krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan negara lain bukan hanya akibat faktor ekonomi makro, tetapi juga karena lemahnya *Good Corporate Governance* (GCG) yang ada di negara tersebut seperti hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan yang belum mapan, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas. (Iskandar dan Chamlou, 2000 dalam Erna, 2005). Hal itu sesuai dengan fakta yang terjadi pada tahun 1998 dimana krisis ekonomi terjadi karena prinsip tata kelola perusahaan belum diimplementasikan di Indonesia.

Menurut Machfoedz (1999) dan Sulardi (2002) dalam Doddy Setiawan (2005) dijelaskan bahwa periode krisis moneter akan mengakibatkan kinerja perusahaan mengalami penurunan dibandingkan sebelum krisis moneter. Hal ini akan mempengaruhi luas pengungkapan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan memungkinkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi akan muncul ketika pihak manajemen lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya. Penurunan kinerja perusahaan merupakan sebuah fakta buruk bagi perusahaan sehingga informasi mengenai kondisi perusahaan pada saat tersebut harus diminimalisasi sedemikian rupa. Di sisi lain, penurunan kinerja perusahaan

dianggap sebagai *bad news* bagi para investor. Adanya peristiwa ini akan mempengaruhi transaksi investasi (dalam bentuk saham) yang terjadi pada pasar modal. Oleh karena itu, *good corporate governance* memberikan implikasi tersajinya informasi yang lebih baik. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* diharapkan dapat lebih menurunkan kesenjangan informasi pada pihak investor.

Friedman dkk (2000) memberikan bukti bahwa rendahnya kualitas *corporate governance* dalam suatu negara berdampak negatif terhadap pasar saham dan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan pada masa krisis di Asia. Johnson dkk mendefinisikan *corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya ekspropriasi atas pemegang saham minoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mitton (2002) dan Lemmon Lins (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas *good corporate* yang rendah akan memiliki nilai perusahaan yang rendah pula pada masa krisis. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baek Kang Park (2004) yang meneliti mengenai *corporate governance* dan nilai perusahaan pada saat krisis ekonomi di Korea. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa *corporate governance* sangat penting bagi pengukuran nilai perusahaan. Pada saat krisis ekonomi, pengawasan oleh *shareholder* akan meningkat. Selain itu, konflik keagenan antara *controlling* dengan *minority shareholder* akan menjadi masalah yang serius pada masa krisis finansial.

Tata kelola sebuah perusahaan dapat dilihat dari banyak sisi, salah satunya dari struktur dewan sebuah perusahaan. Struktur dewan yang dimaksud disini adalah komisaris independen, direksi, komite audit, dan komite penunjang dewan komisaris.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Komisaris independen merupakan salah satu bagian inti dari perusahaan dalam mengawasi pengurusan perseroan yang dilakukan oleh direksi dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan operasional perusahaan (Kusuma dan Susanto, 2004).

Shivdasani (1993) dalam Denny (2009) berargumen bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen merefleksikan reputasi yang semakin baik sebagai pemonitor. Fama dan Jensen (1983) dalam Eng dan Mak (2003) menjelaskan bahwa dengan proporsi anggota komisaris independen yang besar dalam struktur dewan komisaris, akan memberikan pengawasan yang lebih baik dan dapat membatasi peluang-peluang kecurangan pihak manajerial. Hal itu berlaku pada periode krisis dan non krisis.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu seperti berikut ini :

H1a : proporsi anggota komisaris independen akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global

H2a : proporsi anggota komisaris independen akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global

Direksi merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Pada umumnya direktur memiliki tugas antara lain untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer), menyetujui anggaran tahunan perusahaan, dan menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan (Wikipedia).

Mizruchi (1983) dan Louden (1982) dalam Sam'ani (2008) menjelaskan bahwa dewan merupakan pusat dari pengendalian dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang.

Herman (1981) dalam Kanagaretnam dkk (2007) menjelaskan bahwa ukuran dari dewan pengurus merupakan proksi yang tepat untuk mengetahui keahlian dewan direksi. Semakin besar jumlah anggota dewan direksi yang ada di perusahaan, maka akan memungkinkan ketersediaan keahlian di berbagai bidang. Selain itu, menurut Klein (2002) mengindikasikan bahwa ukuran dewan direksi yang besar akan memiliki pengendalian manajemen yang lebih efektif sesuai dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan beberapa tugas dibandingkan dengan ukuran dewan direksi yang lebih kecil. Dalton *et al.* (1999) dalam Sam'ani (2008) menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu seperti berikut ini :

H1b : ukuran dewan direksi akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global

H2b : ukuran dewan direksi akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global

Komite audit adalah salah satu komite yang menunjang dewan komisaris. Tanggung jawab komite audit adalah memilih auditor independen, mengawasi proses audit, dan meyakinkan integritas dari pelaporan keuangan. Hal ini berkaitan dengan belum optimalnya peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris di banyak perusahaan pada negara-negara korban krisis. Indonesia pada khususnya, semakin diperparah dengan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis dimana pemusatan *control* atau pengendalian kepemilikan perusahaan hanya berada pada di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja.

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan.

Dechow *et al.* (1996), Mc Mullen (1996), dan Beasley *et al.* (2000) dalam Dhinar (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berhubungan dengan tingkat kecurangan yang lebih rendah. Pendapat itu sejalan dengan penelitian Ngui *et al.* (2007) dalam Denny (2009) yang

menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat berfungsi mengurangi potensi kecurangan yang ada dalam perusahaan. Proses audit akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam membuat laporannya. Peran *monitoring* secara keseluruhan dari komite audit akan membuat manajemen bekerja lebih baik lagi.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu seperti berikut ini :

H1c : ukuran komite audit akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global

H2c : ukuran komite audit independen akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), dalam melaksanakan tugasnya Dewan Komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Dalam pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 dijelaskan bahwa dewan komisaris dapat membentuk beberapa komite seperti komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite kebijakan resiko, dan komite kebijakan *corporate governance*. Komite-komite ini berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Huang, Lobo dan Zhou (2005) dalam penelitian Kanagaretnam (2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah komite yang lebih

banyak akan memiliki pengendalian manajemen yang lebih efektif dan tingkat asimetri informasi yang kecil di sekitar pengumuman laba.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu seperti berikut ini :

H1d : keberadaan komite penunjang dewan komisaris akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global

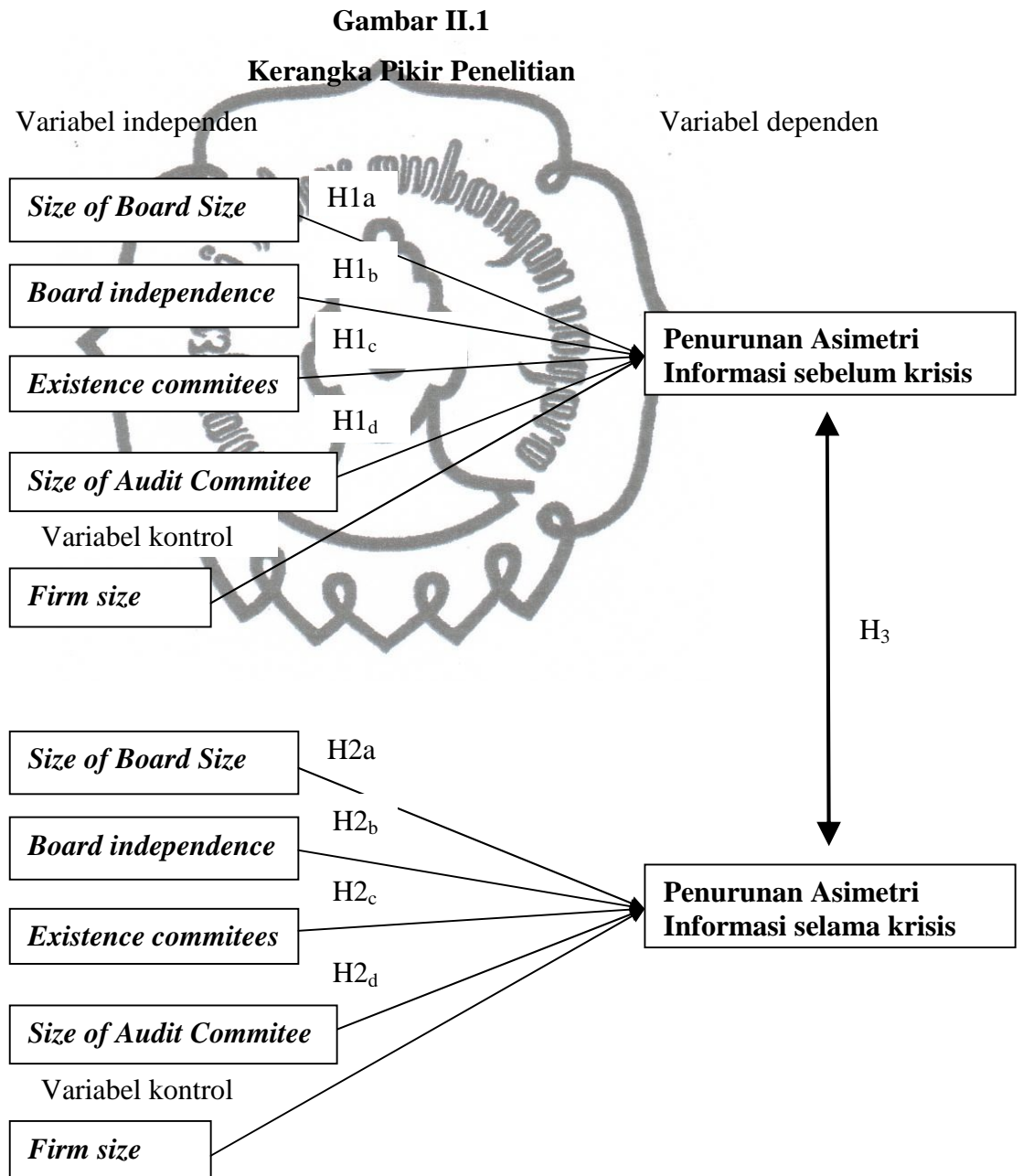
H2d : keberadaan komite penunjang dewan komisaris akan berpengaruh pada penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global

Selain itu, dengan membandingkan nilai *ask bid spread* pada masa sebelum krisis dengan masa krisis, kita dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan akan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi

H3 : terdapat perbedaan antara pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada masa sebelum dan selama krisis finansial global.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*) yaitu menjelaskan sifat hubungan-hubungan tertentu atau menetapkan perbedaan-perbedaan antara dua faktor (kelompok) independen atau lebih dalam sebuah situasi (Sekaran, 2006). Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh struktur dewan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan keberadaan komite penunjang dewan komisaris.

1. Tujuan penelitian

Tujuan studi dalam penelitian ini adalah menguji hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat dasar dari hubungan tertentu atau membuktikan perbedaan antar kelompok atau independensi dari dua faktor atau lebih dalam sebuah situasi (Sekaran, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan antara periode krisis finansial global dan sebelum krisis finansial global tentang pengaruh proporsi komisaris independen, jumlah direksi, jumlah komite audit, dan eksistensi komite penunjang komisaris terhadap penurunan asimetri informasi.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah korelasional yang dimaksudkan untuk mengungkapkan apakah terdapat pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi antara periode sebelum krisis finansial global dan selama krisis finansial global.

3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi, yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Waktu penelitian

Penelitian ini menggunakan *cross section* dimana pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perbandingan dari tahun ke tahun.

B. Populasi dan Sampel

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari referensi yang sudah ada. Data yang digunakan terdiri atas :

- a. Data tentang tata kelola perusahaan khususnya tentang struktur dewan yang diterapkan suatu perusahaan
- b. Data tentang harga saham harian dan total aset perusahaan.
- c. Data ask-bid spread saham harian
- d. Data tentang pengungkapan struktur dewan melalui internet dengan alamat www.idx.co.id. Data mengenai harga saham diperoleh dari JSX Statistics 2008.

Menurut Sekaran (2006), sampel adalah sebagian (cuplikan) dari populasi yang masih memiliki ciri dan karakteristik yang sama dengan populasi dan mampu mewakili keseluruhan populasi penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kecuali perusahaan asuransi dan perbankan. Hal ini dikarenakan perusahaan asuransi dan perbankan memiliki peraturan yang berbeda dengan perusahaan lainnya. Dalam penentuan sampel, penulis menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu sehingga sampel yang dipilih representatif dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2008
2. perusahaan yang mengumumkan laba dari tahun 2007-2008
3. perusahaan yang memiliki prosedur tata kelola perusahaan selama periode 2007-2008
4. perusahaan yang tidak memiliki pengumuman lain (*corporate action*) seperti merger, akuisisi, *stock split*, dan lainnya di sekitar pengumuman laba.

C. Pengukuran Variabel –variabel

Pada penelitian ini, penulis menggunakan 4 indikator utama sebagai proksi dari struktur dewan, yaitu proporsi dari dewan komisaris

independen, ukuran jumlah direksi, ukuran komite audit, dan keberadaan komite penunjang dewan komisaris untuk mengetahui pengaruhnya terhadap asimetri informasi selama krisis finansial global dan sebelum krisis finansial global

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *ask bid price* pada periode pengumuman laba (*window event*) dan dengan periode yang tidak ada pengumuman laba (*non window event*). Data *ask bid price* yang digunakan adalah data yang terjadi selama tahun 2007-2008 dimana tahun 2007 merupakan periode sebelum krisis finansial global dan tahun 2008 merupakan periode selama krisis finansial global. Periode *window event* ditetapkan dari 2 hari sebelum hingga 2 hari sesudah tanggal pengumuman laba sedangkan periode *non window* dihitung dari dua hari menjelang 4 minggu sebelum tanggal pengumuman laba. Penurunan asimetri informasi dapat dihitung dari rata-rata *ask-bid spread* saham harian pada masing-masing periode. Pengukuran yang digunakan untuk variabel dependen ini adalah seperti dibawah ini :

$$SPREAD = (Ask Price - Bid Price) / ((Ask Price + Bid Price) / 2)$$

Keterangan : *Spread* : persebaran harga saham harian

Ask Price : harga penjualan saham harian

Bid Price : harga pembelian saham harian

commit to user

Spread pada perhitungan di atas dicari dengan mencari selisih antara periode *window* dan *non window*. Karena penelitian ini menggunakan penurunan asimetri informasi, maka hasil selisih yang dicari adalah yang bernilai negatif.

b. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur dewan dalam suatu perusahaan. Struktur dewan dibagi menjadi empat indikator, antara lain :

1. *Size of Board Independence (BDINDP)*

Board independence merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari pihak luar atau independen. Variabel ini diukur dengan formula seperti berikut ini.

$$\text{Board independence} = \frac{\text{anggota komisaris inde}}{\text{jumlah total anggota dew}}$$

2. *Size of board directors (BDSIZE)*

Size of board directors (BDSIZE) adalah jumlah dari dewan direksi yang ada di perusahaan.

3. *Size of Audit Commitee*

Size of audit commitee (ACSIZE) adalah jumlah dari anggota komite audit yang ada di perusahaan.

4. *Existence of commitees (COMM)*

Existence of commitees (COMM) merupakan proksi untuk mengetahui keberadaan komite penunjang dewan komisaris meliputi *commit to user* komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite

kenijakan resiko, dan komite kebijakan *corporate governance*. Pengukuran ini atas variabel ini adalah dengan memberikan angka 4 jika sebuah perusahaan memiliki 4 komite; bernilai 3 jika sebuah perusahaan memiliki 3 komite; bernilai 2 jika sebuah perusahaan memiliki 2 komite; dan bernilai 1 jika sebuah perusahaan hanya memiliki 1 dewan/komite.

c. Variabel kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dengan nilai logaritma natural atas total aset perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol didasarkan pada alasan bahwa perusahaan yang besar mempunyai sumber daya dan sumber dana yang lebih besar serta akses yang lebih leluasa di dalam perolehan dana. Dengan hal tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk mengurangi asimetri informasi karena banyaknya *stakeholder* dibanding dengan perusahaan kecil. Alasan penggunaan logaritma natural untuk total aset adalah untuk menghindari jumlah angka variabel yang berbeda secara ekstrim karena untuk ukuran total aset perusahaan menggunakan jumlah absolut rupiah sedangkan variabel lain menggunakan rasio dan jumlah angka.

D. Metode Analisis Data

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dengan membagi model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2005). Untuk menguji normalitas, peneliti akan menggunakan *uji Kolmogorov Smirnov* (K-S). Jika nilai $p\ value > 0.05$ maka data tersebut berdistribusi normal, Jika $p\ value < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan asumsi *central limit theorem* yang menyatakan bahwa untuk sampel besar ($n > 30$) akan mendekati suatu distribusi normal (Gujarati, 2003).

b. Pengujian Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model, penulis menggunakan analisis perhitungan nilai *Tolerance* dan *commit to user* *Variance Infaltion Factors* (VIF) dengan alat bantu program

Statistical Product and Service Solution (SPSS). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Kriteria yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Bila ternyata dalam model terdapat multikolinieritas, penulis akan mengatasi hal tersebut dengan transformasi variabel. Transformasi variabel merupakan salah satu cara mengurangi hubungan linier di antara variabel independen. Transformasi dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural dan bentuk *first difference* atau delta (Ghozali, 2005).

c. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena kesalahan pengganggu tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, penulis menggunakan uji *Run-test* pada alat bantu

SPSS. Ketentuan yang digunakan pada uji ini adalah *asympt sig.* Apabila nilai *asympt sig* > 5%, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi dan jika lebih kecil dari 5%, maka terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

d. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model, peneliti akan menggunakan uji Glesjer dengan bantuan program SPSS. Uji Glesjer mengusulkan untuk meregresi nilai *absolute* residual terhadap variabel independen (Gujarati,2003) dengan persamaan regresi :

$$|Abs_Ut| = \alpha_1 + \alpha_2x_1 + \alpha_3x_2 + \alpha_4x_3 + \alpha_5x_1x_4 + \alpha_6x_1x_5 + e$$

Apabila koefisien parameter beta > 0.05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas (Ghozali,2005). Jika ternyata dalam model terdapat heteroskedastisitas, maka cara memperbaiki dapat dilakukan dengan melakukan transformasi logaritma.

2. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis di atas, maka hipotesis akan diuji dengan persamaan regresi seperti berikut ini.

$$Y = \alpha_1 + \alpha_2 X_1 + \alpha_3 X_2 + \alpha_4 X_3 + \alpha_5 X_1 X_4 + \alpha_6 X_1 X_5 + e$$

Keterangan : Y : selisih rata-rata *ask-bid price spread window* dengan *non window*

X1 : *board size of directors (BDSIZE)*

X2 : *existence of committees (COMM)*

X3 : *size of board independence (BINDP)*

X4 : *size of audit committee (ACSIZE)*

X5 : ukuran perusahaan

a. Uji Ketepatan Perkiraan (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2005). Nilai koefisien yang diperoleh akan berkisar $0 < R^2 \leq 1$ dimana jika nilai R^2 semakin mendekati 1, maka semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Akan tetapi, dalam Ghozali (2005) dijelaskan mengenai kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penulis menggunakan nilai *Adjusted R^2* untuk

commit to user

mengevaluasi model regresi yang terbaik karena dalam model regresi yang digunakan terdapat lebih dari dua variabel independen.

b. Pengujian signifikansi-F

Uji signifikansi F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. (Ghozali, 2005). Untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen, maka peneliti menggunakan uji signifikansi simultan dengan alat bantu program SPSS versi 16.0. Kriteria pengujiannya adalah seperti berikut ini.

- (1) H_0 diterima dan H_a ditolak, apabila nilai signifikansi lebih dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa model regresi tidak signifikan.
- (2) H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa model regresi signifikan.

c. Pengujian Parameter Individual (Uji signifikansi-t)

Uji signifikansi-t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi

variabel independen lainnya konstan. Kriteria pengujiannya adalah seperti berikut ini.

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu apabila bila nilai signifikansi lebih dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari nilai *alpha* 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Pengujian *Paired Sample t-test*

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan. Pengujian ini biasanya dilakukan pada penelitian dengan teknik eksperimen di mana satu sampel diberi perlakuan tertentu kemudian dibandingkan dengan kondisi sampel sebelum adanya perlakuan. Menurut Santoso (2002) dalam Doddy Setiawan (2006) dijelaskan bahwa dua sampel yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama akan tetapi mengalami dua perlakuan yang berbeda. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi $t < 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai perbedaan pengaruh struktur dewan yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris independen, ukuran direksi, jumlah komite penunjang komisaris, dan ukuran komite audit terhadap penurunan asimetri informasi sebelum dan selama krisis finansial global. Teknik sampling menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, pengujian hipotesis, dan pembahasannya. Pengujian data dengan model analisis regresi menggunakan *software SPSS release 16.0*.

A. Hasil Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan non perbankan dan asuransi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, *database* pojok BEI UNS, dan laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui www.idx.co.id. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel penelitian dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV.1

Hasil Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan yang terdaftar di BEI per 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2008 selain perusahaan perbankan dan asuransi.	790
2. Perusahaan yang terdaftar di BEI selain perusahaan perbankan dan asuransi dan menerbitkan laporan tahunan tetapi laporan tahunan tidak tersedia baik pada www.idx.co.id maupun website perusahaan.	(491)
3. Perusahaan yang tidak mengalami penurunan asimetri informasi	(182)
Jumlah sampel penelitian.	117

Sumber : Indonesia Capital Market Directory (ICMD)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 117 perusahaan yang terdaftar di BEI per 1 Januari 2007 sampai dengan 31 Desember 2008 yang menerbitkan laporan tahunan dan mencantumkan informasi serta data yang diperlukan dalam penelitian. Perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 117 dimana untuk tahun 2007 berjumlah 41 perusahaan dan tahun 2008 berjumlah 76 perusahaan. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang mengalami penurunan asimetri informasi (nilai *spread*-nya adalah negatif). Oleh karena itu, perusahaan yang tidak mengalami penurunan asimetri informasi (nilai *spread*-nya positif) tidak digunakan dalam penelitian ini. Dalam penyortiran data, ditemukan 182 perusahaan yang tidak mengalami penurunan asimetri informasi selama tahun 2007-2008. Adapun daftar perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada halaman lampiran. Langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Pengolahan data digunakan untuk

menganalisis perbedaan pengaruh struktur dewan yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris independen, ukuran direksi, jumlah komite penunjang komisaris, dan ukuran komite audit terhadap penurunan asimetri informasi sebelum dan selama krisis finansial global.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi atas data variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel pada tahun 2007 dan 2008 dalam penelitian ini.

Berdasarkan nilai statistik deskriptif tahun 2007 dibawah, nilai mean untuk variabel independen ukuran dewan komisaris independen (*BDINDP*) adalah sebesar 38,93 % dengan nilai minimum sebesar 20 % oleh PT Lautan Luas Tbk. Nilai maksimum sebesar 80 % oleh PT United Tractor Tbk.

Nilai minimum ukuran jumlah direksi tahun 2007 adalah sebesar 2,00 oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. Sedangkan nilai maksimum ukuran jumlah direksi tahun 2007 adalah sebesar 11,00 oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Asahimas Flat Glass Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari jumlah direksi perusahaan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 4,88.

Tabel IV. 2
Statistik Deskriptif Perusahaan tahun 2007

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
<i>BDINDP</i>	41	0.20	0.80	0.3893
<i>BDSIZE</i>	41	2	11	4.88
<i>ACSIZE</i>	41	2	6	3.07
<i>COMM</i>	41	1	4	1.39
<i>LN_SIZE</i>	41	10.39	14.52	12.2556
<i>Valid N</i> (<i>listwise</i>)	41			

Nilai minimum untuk variabel independen ketiga yaitu ukuran komite audit (*ACSIZE*) adalah sebesar 2,00 oleh PT Merck Tbk dan PT Fast Food Indonesia Tbk sedangkan nilai maksimumnya sebesar 6,00 oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran komite audit adalah sebesar 3,07.

Nilai minimum untuk variabel keberadaan komite penunjang komisaris (*COMM*) adalah sebesar 1,00 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4,00 oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran keberadaan komite penunjang komisaris adalah sebesar 1,39. Nilai rata-rata *LN_SIZE* adalah sebesar 12,2556 dengan nilai minimum sebesar 10,39 dan nilai maksimum sebesar 14,52.

Tabel IV. 3
Statistik Deskriptif Perusahaan tahun 2008

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>
<i>BDINDP</i>	76	0.25	0.80	0.4050
<i>BDSIZE</i>	76	2	12	4.43
<i>ACSIZE</i>	76	2	7	3.20
<i>COMM</i>	76	1	4	1.51
<i>LN_SIZE</i>	76	8.79	14.52	12.2159
<i>Valid N</i> (<i>listwise</i>)	76			

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan nilai statistik deskriptif diatas, nilai *mean* untuk variabel independen ukuran dewan komisaris independen (*BDINDP*) adalah sebesar 40,5 % dengan nilai minimum sebesar 25 % oleh PT Petrosea Tbk. Nilai maksimum tahun 2007 dan 2008 sebesar 80 % oleh PT United Tractor Tbk.

Nilai minimum ukuran jumlah direksi tahun 2008 sebesar 2,00 oleh PT Merck dan PT Pelayaran Tempuran Emas. Sedangkan nilai maksimum ukuran jumlah direksi maksimum tahun 2008 sebesar 12,00 oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari jumlah direksi perusahaan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 4,43.

Nilai minimum untuk variabel independen ketiga yaitu ukuran komite audit (*ACSIZE*) adalah sebesar 2,00 oleh PT Merck Tbk dan PT

Pelayaran Tempuran Emas Tbk. Nilai maksimumnya sebesar 7,00 oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran komite audit untuk tahun 2008 adalah sebesar 3,20.

Nilai minimum untuk variabel independen keberadaan komite penunjang komisaris (*COMM*) adalah sebesar 1,00 sedangkan nilai maksimumnya sebesar 4,00 oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Nilai rata-rata (*mean*) dari ukuran keberadaan komite penunjang komisaris adalah sebesar 1,51. Nilai rata-rata *LN_SIZE* adalah sebesar 12,2159 dengan nilai minimum sebesar 8,79 dan nilai maksimum sebesar 14,52.

C. Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi dalam penelitian dapat digunakan untuk estimasi dengan hasil yang signifikan dan representatif, jika model regresi tersebut tidak menyimpang dari asumsi dasar klasik regresi yang terdiri dari normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual regresi yang dilakukan dengan program SPSS 16.0. Hasil pengujian dapat dilihat pada halaman lampiran. Secara ringkas hasil ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel IV.4
Hasil Uji Normalitas Data tahun 2007

		Tahun 2007	Tahun 2008
<i>N</i>		41	76
<i>Normal Parameters^a</i>	<i>Mean</i>	0.0000000	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.13867097	0.43738493
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.141	0.155
	<i>Positive</i>	0.141	0.131
	<i>Negatif</i>	-0.114	-0.155
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,902	1.353
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,389	0,51

Sumber: hasil pengolahan data

Untuk uji normalitas pada tahun 2007 dan 2008, data dinyatakan berdistribusi normal karena nilai *p value* > 5 % yaitu sebesar 38,9 % untuk tahun 2007 dan 51 % untuk tahun 2008.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat korelasi antara variabel independen atau korelasinya rendah. Keberadaan multikolinearitas diketahui dengan *Varians Inflating Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas.

Tabel IV.5**Hasil Uji Multikolinearitas tahun 2007**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>BDINDP</i>	0.951	1.052	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>BDSIZE</i>	0.630	1.588	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>ACSIZE</i>	0.791	1.264	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>COMM</i>	0.907	1.102	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>LN_SIZE</i>	0.715	1.398	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel IV.6**Hasil Uji Multikolinearitas tahun 2008**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
<i>BDINDP</i>	0.974	1.027	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>BDSIZE</i>	0.861	1.162	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>ACSIZE</i>	0.814	1.229	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>COMM</i>	0.882	1.134	Tidak terdapat multikolinearitas
<i>LN_SIZE</i>	0.899	1.113	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber: hasil pengolahan data

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 (10%), tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 90%.

3. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan alat uji *runs test*. Dari pengujian ini dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak didasarkan pada nilai *asympt. sig* dalam uji *run test*. Berikut ini disajikan hasil uji *runs test* untuk mengindikasikan asumsi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel IV.7
Hasil Uji *Runs Test*

	Tahun 2007	Tahun 2008
<i>Test Value^a</i>	-0.02380	0.12521
<i>Cases < Test Value</i>	20	38
<i>Cases >= Test Value</i>	21	38
<i>Total Cases</i>	41	76
<i>Number of Runs</i>	22	40
<i>Z</i>	.004	.231
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.997	.817

Sumber: hasil pengolahan data

Kriteria yang digunakan adalah apabila *asympt. Sig.* lebih besar dari 5%, maka tidak terjadi gejala autokorelasi dan sebaliknya jika *asympt. Sig.* lebih kecil dari 5%, maka terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari gejala autokorelasi karena nilai *asympt. Sig.* lebih besar dari 5%.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* seperti yang digunakan dalam penelitian ini mengandung situasi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan kriteria, jika nilai probabilitas lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari 5%, maka dapat dinyatakan terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa nilai *sig* untuk seluruh variabel independen dalam penelitian adalah di atas 0,05. Hasil uji tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Tabel IV.8**Hasil Uji Heteroskedastisitas tahun 2007**

Variabel	Sig	Kriteria	Simpulan
<i>BDINDP</i>	0.973	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>BDSIZE</i>	0.235	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>ACSIZE</i>	0.133	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>COMM</i>	0.082	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>LN_SIZE</i>	0.051	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel IV.9**Hasil Uji Heteroskedastisitas tahun 2008**

Variabel	Sig	Kriteria	Simpulan
<i>BDINDP</i>	0.087	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>BDSIZE</i>	0.274	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>ACSIZE</i>	0.593	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>COMM</i>	0.337	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>LN_SIZE</i>	0.222	<i>Sig</i> >0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: hasil pengolahan data

D. Pengujian Hipotesis 1

1. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengukur besarnya persentase kemampuan variabel struktur dewan dalam menerangkan variasi variabel penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global digunakan nilai koefisien *adjusted R²*. Dari hasil uji menggunakan SPSS 16.0 yang diperlihatkan oleh tabel dibawah ini, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,425. Hal ini berarti variabel independen struktur dewan dapat menjelaskan variasi variabel dependen penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global sebesar 42.5%. Untuk sisanya sebesar 57.5% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar model regresi.

Tabel IV. 10
Model Summary^b 2007

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.705 ^a	.497	.425	.1482455	2.282

Sumber: hasil pengolahan data

2. Uji Signifikansi F

Hasil dari pengujian signifikansi F akan diperlihatkan pada tabel dibawah ini. Pada tabel terlihat bahwa nilai F sebesar 6,907 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai F lebih besar dari 4 dan memiliki signifikansi F lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka semua variabel

commit to user

independen yang digunakan dalam model regresi secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel IV. 11
ANOVA^b tahun 2007

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	.759	5	.152	6.907	.000 ^a
<i>Residual</i>	.769	35	.022		
Total	1.528	40			

Sumber: hasil pengolahan data

3. Uji Signifikansi t

Dari hasil pengujian signifikansi t pada tabel dibawah ini, dapat dilihat apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Untuk variabel *BDINDP* nilai *p-value* adalah sebesar 0.006. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global.

Variabel *BDSIZE* dalam penelitian ini memiliki nilai *p-value* sebesar 0,225 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sementara itu, nilai *p-value* untuk variabel *ACSIZE* adalah sebesar 0,152 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal itu berarti bahwa jumlah direksi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap penurunan

commit to user

asimetri informasi sebelum krisis finansial global atau dengan kata lain bahwa H1b dan H1c pada penelitian ini ditolak.

Tabel IV. 12
Coefficients^a tahun 2007

Model	Unstandardized		Standardized			Collinearity	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.098	.390		2.811	.008	
	BDINDP	.581	.198	.361	2.936	.006	.951
	BDSIZE	.019	.015	.187	1.236	.225	.630
	ACSIZE	-.068	.047	-.198	-1.465	.152	.791
	COMM	.104	.029	.457	3.633	.001	.907
	LN_SIZE	-.103	.033	-.437	-3.079	.004	.715

Sumber: hasil pengolahan data

Nilai *p-value* untuk variabel *COMM* dan *LN_SIZE* masing-masing adalah sebesar 0,001 dan 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite penunjang komisaris berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi sebelum krisis finansial global.

E. Pengujian Hipotesis 2

1. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengukur besarnya persentase kemampuan variabel struktur dewan dalam menerangkan variasi variabel penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global digunakan nilai koefisien *adjusted R²*. Dari hasil uji menggunakan SPSS 16.0 yang diperlihatkan oleh tabel dibawah ini, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R²* adalah 0,177. Hal ini berarti variabel independen struktur dewan dapat menjelaskan variasi variabel dependen penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global sebesar 17,7 %. Untuk sisanya sebesar 82,3 % dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar model regresi.

Tabel IV. 13

Model Summary^b 2008

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.482 ^a	.232	.177	.4527364	1.907

Sumber: hasil pengolahan data

2. Uji Signifikansi F

Hasil dari pengujian signifikansi F akan diperlihatkan pada tabel dibawah ini. Pada tabel terlihat bahwa nilai F sebesar 4,229 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Oleh karena nilai F lebih besar dari 4 dan memiliki signifikansi F lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel IV. 14
ANOVA^b tahun 2008

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	4.334	5	.867	4.229	.002 ^a
<i>Residual</i>	14.348	70	.205		
<i>Total</i>	18.682	75			

Sumber: hasil pengolahan data

3. Uji Signifikansi t

Dari tabel dibawah dapat dilihat bahwa variabel *BDINDP* memiliki nilai *p-value* adalah sebesar 0,02. Nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2a dalam penelitian ini diterima. Hal itu berarti proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global. Sementara Variabel *BDSIZE* dalam penelitian ini memiliki nilai *p-value* sebesar 0,052 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal itu berarti bahwa H2b dalam penelitian ini ditolak atau dengan kata lain bahwa jumlah direksi tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global.

Tabel IV. 15
Coefficients^a tahun 2008

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity		
		Coefficients		Coefficients		Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.779	.722		-2.464	.016		
	BDINDP	-1.217	.513	-.252	-2.372	.020	.974	1.027
	BDSIZE	.056	.028	.224	1.981	.052	.861	1.162
	ACSIZE	.018	.081	.025	.217	.829	.814	1.229
	COMM	.059	.059	.111	.996	.322	.882	1.134
	LN_SIZE	.132	.058	.252	2.280	.026	.899	1.113

Sumber: hasil pengolahan data

Nilai *p-value* untuk variabel *ACSIZE* dan *COMM* masing-masing adalah sebesar 0,829 dan 0,322 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal itu berarti bahwa komite audit dan komite penunjang komisaris tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global atau dengan kata lain bahwa H1c dan H1d dalam penelitian ini ditolak. Sedangkan untuk variabel control *LN_SIZE* didapat nilai *p-value* sebesar 0,026 sehingga dapat diartikan bahwa ukuran aset perusahaan berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global.

F. Pengujian Hipotesis 3

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari uji beda sampel berpasangan. Nilai *p-value* sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penurunan asimetri informasi pada masa sebelum dan selama krisis finansial global atau dengan kata lain H3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi antara periode sebelum krisis dan selama krisis finansial global.

Tabel IV. 16
Paired Samples t-Test 2007 dan 2008

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 thn07 - thn08	0.2120006	0.5381792	0.0617334	3.434	75	.001

Sumber: hasil pengolahan data

G. PEMBAHASAN

Dari analisis data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan seperti proporsi anggota komisaris independen

(*BDINDP*) dan komite penunjang komisaris (*COMM*) berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global. Hal tersebut berbeda dengan pada penurunan asimetri informasi pada periode selama krisis finansial global yang hanya dipengaruhi oleh proporsi anggota komisaris independen (*BDINDP*).

Koefisien regresi untuk variabel proporsi anggota komisaris independen (*BDINDP*) adalah sebesar 0,581 untuk periode sebelum krisis dan -1.217 untuk periode selama krisis. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengaruh yang diberikan oleh proporsi anggota komisaris independen antara masa sebelum dan selama krisis finansial global. Pada masa sebelum krisis, proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap penurunan asimetri informasi yang berarti bahwa semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka penurunan asimetri informasi yang terjadi juga akan semakin tinggi pada periode sebelum krisis. Hasil penelitian Dechow, Patricia, Sloan dan Sweeney (1996), Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou et al. (2001), Midiastuti dan Mackfudz (2003), dan Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) dalam Sam'ani (2008) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris independen yang besar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga jika anggota dewan komisaris independen meningkatkan tindakan pengawasan, maka akan berkaitan dengan tingginya penurunan asimetri informasi. Hal ini berbeda dengan periode selama krisis finansial global dimana koefisien regresi untuk *BDINDP* bernilai -1.217. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa proporsi anggota komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penurunan asimetri informasi selama krisis finansial global yang berarti bahwa semakin besar proporsi anggota komisaris independen, maka penurunan

asimetri informasi yang terjadi akan semakin kecil dan sebaliknya. Uraian tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh pada masa sebelum krisis. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dechow et al.,(1996), Klein (2002), Chtourou et al., (2001), Xie et al., (2003) dan Cornett et al., (2006) dalam Muh. Arief (2007) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun (Gideon, 2005). Sylvia dan Siddharta (2005) juga menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Pengaruh adanya dewan komisaris independen terhadap asimetri informasi dalam suatu perusahaan di situasi yang berbeda belum mendapatkan hasil yang pasti.

Koefisien regresi untuk variabel jumlah direksi periode sebelum krisis dan selama krisis finansial global tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi. Sam'ani (2008) menjelaskan bahwa ukuran efektivitas dewan direksi masih berbaur. Hal ini didasarkan pada ditemukannya penelitian yang menyebutkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan seperti penelitian yang dilakukan

oleh Jensen (1993) dan Yermack (1996) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang kecil sehingga nilai perusahaan yang memiliki dewan yang banyak lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki direksi lebih sedikit.

Variabel komite audit memberikan hasil yang sama untuk periode krisis dan periode sebelum krisis, yakni tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2008) menyebutkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi suatu perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat kemungkinan pembentukan komite audit dalam suatu perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan yang ditetapkan oleh Bapepam. Veronica dan Sidharta (2005) juga menemukan fakta bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dimana manajemen laba dapat terjadi karena adanya asimetri informasi.

Untuk variabel independen komite penunjang komisaris hanya berpengaruh pada masa sebelum krisis. Sedangkan untuk periode selama krisis, komite penunjang dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi. Fakta yang ditemukan berkaitan dengan komite penunjang komisaris adalah bahwa sebagian besar perusahaan hanya memiliki satu buah komite penunjang dewan komisaris, yaitu komite audit. Dalam Pedoman umum *Good Corporate Governance* (2006) *commit to user*

dijelaskan bahwa bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Hal ini menjelaskan penyebab mengenai rata-rata perusahaan publik hanya memiliki sebuah komite penunjang komisaris. Adanya perbedaan pengaruh keberadaan komite penunjang dewan komisaris terhadap penurunan asimetri informasi pada saat sebelum krisis dan selama krisis bergantung pada efektivitas kinerja komite penunjang dewan komisaris pada perusahaan tersebut.

Variabel kontrol ukuran perusahaan sama-sama berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi, baik pada periode sebelum dan selama krisis finansial global. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi.

Perbedaan penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global dengan periode selama krisis finansial global memiliki arti bahwa pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global berbeda dengan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi yang terjadi selama krisis finansial global. Hal tersebut telah dijelaskan pada

uraian diatas bahwa masing-masing proksi dari struktur dewan tidak selalu memberikan pengaruh yang sama terhadap penurunan asimetri informasi pada saat sebelum krisis dan selama krisis finansial global. Dilihat dari nilai *adjusted R²* periode sebelum krisis finansial global adalah 42,5 % dan periode selama krisis finansial global adalah sebesar 17,7 % mengindikasikan bahwa kemampuan variabel struktur dewan untuk menjelaskan variasi variabel penurunan asimetri informasi periode sebelum krisis finansial global lebih tinggi dibandingkan periode selama krisis finansial global. *Proxy* struktur dewan yang mempengaruhi penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis adalah proporsi komisaris independen dan komite penunjang komisaris sedangkan pada periode selama krisis, *proxy* struktur dewan yang mempengaruhi penurunan asimetri informasi hanya proporsi komisaris independen. Hal ini dapat menggambarkan bahwa peran struktur dewan dalam penurunan asimetri informasi semakin kecil pada periode selama krisis. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan perbandingan nilai koefisien regresi proporsi komisaris independen yang sama-sama mempengaruhi penurunan asimetri informasi pada periode sebelum dan selama krisis. Pada masa sebelum krisis, nilai koefisien regresi proporsi komisaris independen adalah 0,581 sedangkan pada periode selama krisis -1.217. Nilai tersebut menggambarkan bahwa proporsi komisaris independen akan berpengaruh positif terhadap penurunan asimetri informasi periode sebelum krisis. Semakin besar proporsi komisaris independen, penurunan asimetri

informasi pun akan semakin tinggi. Sedangkan pada periode selama krisis, semakin besar proporsi komisaris independen, penurunan asimetri informasi akan semakin rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki peran yang signifikan dalam penurunan asimetri informasi selama periode krisis.

Dari nilai *adjusted R²*, *proxy* struktur dewan yang mempengaruhi penurunan asimetri informasi, dan perbandingan nilai koefisien regresi proporsi komisaris independen, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum dan selama krisis disebabkan oleh semakin melemahnya peran struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada periode krisis finansial global. Melemahnya peran struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi mungkin dapat disebabkan dengan tingginya ketidakpastian yang terjadi pada periode selama krisis finansial global serta statisnya struktur dewan yang ada di perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis data yang telah dilakukan mendasari pengambilan kesimpulan yang dapat dinyatakan seperti berikut ini.

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, seperti proporsi anggota komisaris independen, jumlah direksi, jumlah komite audit, dan komite penunjang komisaris secara bersama-sama mempengaruhi terjadinya penurunan asimetri informasi.
2. Variabel proporsi *board independence* (*BDINDP*) berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis pertama a ($H1_a$) dalam penelitian ini diterima.
3. Variabel *size of board directors* (*BDSIZE*) tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis pertama b ($H1_b$) dalam penelitian ini ditolak.
4. Variabel *size of audit committee* (*ACSIZE*) tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis pertama c ($H1_c$) dalam penelitian ini ditolak.

5. Variabel *existence of committee (COMM)* berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis pertama d (H_{4d}) dalam penelitian ini diterima
6. Variabel proporsi *board independence (BDINDP)* berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis kedua a (H_{2a}) dalam penelitian ini diterima.
7. Variabel *size of board directors (BDSIZE)* tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis kedua b (H_{2b}) dalam penelitian ini ditolak
8. Variabel *size of audit committee (ACSIZE)* tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode selama krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis kedua c (H_{2c}) dalam penelitian ini ditolak
9. Variabel *existence of committee (COMM)* tidak berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi pada periode selama krisis finansial global. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis kedua d (H_{2d}) dalam penelitian ini ditolak.
10. Terdapat perbedaan antara pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis finansial global dan periode selama krisis finansial global. Hasil ini
commit to user

mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini diterima.

11. Semakin melemahnya peran struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada periode selama krisis finansial global. Hasil ini menjelaskan perbedaan pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada periode sebelum krisis dan selama krisis finansial global.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa keterbatasan yang dapat dinyatakan seperti berikut ini.

1. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari *size of board independence*, *size of board directors*, *size of audit committee*, dan *existence of committee* serta satu variabel kontrol berupa ukuran perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian satu tahun untuk periode sebelum krisis finansial global dan satu tahun untuk periode selama krisis finansial global.
3. Penelitian ini tidak membandingkan secara langsung pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri pada perusahaan yang sama di periode sebelum dan selama krisis finansial global sehingga dimungkinkan adanya perbedaan tingkat efektivitas kinerja struktur dewan pada perusahaan sampel di masing-masing periode.

4. Nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini sebesar 42,5% untuk periode sebelum krisis finansial global dan 17,7% untuk periode selama krisis finansial global sehingga mengindikasikan adanya kemungkinan untuk penambahan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap penurunan asimetri informasi.

C. Saran

Atas dasar keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengajukan rekomendasi yang dapat dinyatakan seperti berikut ini.

1. Penelitian berikutnya dapat menambah jumlah variabel independen dalam penelitian seperti kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, dan mekanisme tata kelola perusahaan yang lain sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.
2. Penelitian berikutnya dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih akurat.
3. Penelitian berikutnya dapat membandingkan secara langsung pengaruh struktur dewan terhadap penurunan asimetri informasi pada perusahaan yang sama di masing-masing periode untuk menghindari terjadinya perbedaan tingkat efektivitas kinerja struktur dewan pada setiap perusahaan.

4. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pengelompokan berdasarkan sektor industri sehingga hasil penelitian dapat lebih spesifik.
5. Penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel kontrol lain seperti status perusahaan manufaktur atau non manufaktur, *leverage* dan lain-lain.

